BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia sangat berkaitan dengan kebudayaan, keduanya tidak bisa dipisahkan. Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia telah dilengkapi Tuhan dengan akal pikiran menjadikan mereka khilafah di muka bumi dan diberikan kemampuan apa yang disebut sebagai daya dari manusia itu sendiri. Dengan itulah manusia mampu menciptakan budaya. Kata "Kebudayaan" berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal yang bersangkutan dengan budi dan akal" E. B tylor juga mengmukakan tentang kebudayaan, mencoba untuk mendifinisikan tentang kebudayaan. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keseniana moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemapuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

Menurut Koentjaraningrat Ada 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan, yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan hidup dan Teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, Kesenian.[2] Dipandang dari sudut kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati,

[1] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) Hal 150.
[2] Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hal. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka bisa dibagi menjadi dua, seni rupa dan seni suara, sedang yang meliputi keduanya ialah seni drama.

Melihat uraian diatas, Drama menjadi unsur dari budaya yang harusnya dilestarikan sebagai manusia yang bermasyarakat, pada perjalanan waktu drama mampu menjadi sarana untuk melestarikan budaya dikarenakan pesan yang ada didalamnya. Dalam bahasa Jawa, *drama* sering disebut sandiwara. Kata sandi artinya rahasia, *wara(h)* menjadi *warah* yang berarti ajaran. Sandi wara berarti *drama* yang memuat ajaran tersamar tentang hidup. Sandiwara dan drama memiliki kesamaan, yakni adanya muatan kisah yang bercirikan dialog.[3] Berbicara "Drama" maka berbicara pementasan dialogis, yang mana kesuksesan pentas drama tergantung pada berjalannya pementasan, dalam akting ataupun alur hingga penyampaian pesan. Selain sandiwara dan drama, adalagi yang disebut teater. Teater menurut etimologi teater dari bahasa Yunani *thetron,* bahasa inggris *theater,* yang berarti pertunjukan ataudunia sandiwara, yang spektakuler.[4] Dalam perkembangannya, dalam pengertian lebih luas kata *teater* diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dengan demikian, dalam rumusan sederhana teater adalah pertunjukan, misalnya ketoprak, ludruk, wayang, wayang wong, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain sebagainya. Teater dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti misalnya, anak-anak bermain sebagai ayah dan ibu, bermain perang-perangan, dan lain sebagainya. Selain itu, teater merupakan manifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual.

[3] Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama,* (Yogyakarta: CAPS, 2011) Hal. 12.
[4] Asul Wiyanto, *Terampir Bermain Drama* (Jakarta : Gramedia, 2002) Hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsur-unsur teatrikal dan bermakna filosofis. Berdasarkan paparan di atas, kemungkinan perluasan definisi teater itu bisa terjadi. Tetapi batasan tentang teater dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut: "tidak ada teater tanpa aktor, baik berwujud riil manusia maupun boneka, terungkap di layar maupun pertunjukan langsung yang dihadiri penonton, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif". Dengan demikian teater adalah pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton. Namun, teater selalu dikaitkan dengan kata drama yang berasal dari kata Yunani Kuno *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat dan *drame* yang berasal dari kata Perancis yang diambil oleh *Diderot* dan *Beaumarchaid* untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah.

Dalam istilah yang lebih ketat berarti lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Kata "drama" juga dianggap telah ada sejak era Mesir Kuno (4000-1580 SM), sebelum era Yunani Kuno (800-277 SM). Hubungan kata *teater* dan "drama" bersandingan sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama lebih identik sebagai teks atau naskah atau lakon atau karya sastra. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *teater* berkaitan langsung dengan pertunjukan, sedangkan *drama* berkaitan dengan lakon atau naskah cerita yang akan dipentaskan. Jadi, teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas dua panggung dan disaksikan oleh penonton. Jika *drama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah lakon dan *teater* adalah pertunjukan maka *drama* merupakan bagian atau salah satu unsur dari *teater*.

Dapat disimpulkan bahwa teater adalah pementasan yang menarik, di Indonesia beberapa teater yang mewarnai panggung pertunjukan diantaranya Teater Koma, Teater Gandrik, Teater Rendra, Teater Kampus dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut mengolah drama menjadi sebuah pertunjukan yang mengutamakan akting, dialog, dan gerak[5].

Persoalan yang dihadapi dalam naskah drama adalah konflik manusia berupa lakuan yang tercermin dalam dialog dan petunjuk lakukan. Materi konfliks dialami dari kehidupan yaitu hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kisah perjalanan manusia dan berbagai peristiwanya adalah materi konflik drama sejak, lahir dan mati, kawin dan cerai, melakukan kejahatan dan hukuman, perang dan damai. Sedangkan temanya berupa keberanian dan kepengecutan, kesetiaan dan pengkhianatan, keserakahan dan murah hati. Emosinya berupa kemarahan, cinta, benci, ketakutan, dan kenikmatan.

Dasar dari materi naskah drama adalah konflik kehidupan dengan kisah awal, konflik, dan penyelesaian. Hukum drama menurut Ferdinand Brunetiere berpokok pada “kisah protagonis” yang menginginkan sesuatu, dan “antagonis” yang menentang dipenuhinya keinginan itu.

---

[5] Rahman Sabur, Tetaer Indonesia (Makalah disampaikan dalam acara Workshop Keteateran di Dewan Kesenian Jawa Timur, Surabaya Pada 10 Oktober 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh: Engtay dalam lakon Sampek dan Engtay karya N. Riantiarno, Engtay adalah tokoh protagonis yang harus menghadapi sikap ayahnya yang keras agar tidak berhubungan dan menjalin cinta dengan Sampek karena perbedaan kelas sosial. Namun, Engtay tetap jatuh cinta dan dibawa sampai mati.

Contoh lain, Lakon *RT NOL/RW NOL* karya Iwan Simatupang, Kakek adalah tokoh protagonis yang menyadari masa lalunya dan rela untuk hidup di kolong jembatan. Sedangkan Ani dan Ina adalah pelacur muda yang bosan dengan kehidupan kolong jembatan yang makan makanan sisa yang dimasak oleh Pincang.[6]

Konflik yang ada di alam semesta, baik konflik antarmanusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Kemudian penulis dengan pandangannya menulis naskah dan kemudian dinikmati oleh pembaca. Drama sebagai karya sastra dibaca oleh penikmatnya tanpa harus dipentaskan.[7]

Tentunya, ada pementasan, pasti ada aktor atau pemain. Aktor adalah salah satu syarat utama terciptanya sebuah pementasa teater. Tanpa aktor, tidak akan lahir sebuah pementasan yang dapat dilihat, dinikmati dan diapresiasi. Tanpa aktor tentu saja panggung atau pentas akan terasa kosong.[8]

Seperti halnya Pementasan Drama yang dilakukan oleh teater kampus dalam hal ini Teater Sua Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

---

[6] Suroso, *Drama Teori dan Praktik* (Yogyakarta:Elamtera, 2015), 21
[7] Ibid, 22
[8] Yoshi Oida dan Lorna Marshal, *Ruang Tubuh aktor* (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2012) Hal ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, yang beranggotakan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai tuntutan menjadi aktor yang baik agar akting, dialog dan geraknya baik. Aktor teater mempunyai dua dunia, pertama dunia sesungguhnya, artinya dunia aktor tidak ada sangkut pautnya dengan peran dalam pertunjukan yang ia perankan. Kedua, Dunia aktor yang baginya dunia tersebut dikarenakan paksaan untuk kepeentingan berteater atau akting. Untuk menuju dunia kedua, aktor harus melalui beberapa proses keteateran. Di Teater Sua ada pendalaman karakter, observasi, dan olah gerak, vokal, mimik wajah, olah rasa, dan sebagainya. Sebagai aktor harus mampu memerankan tokoh yang ia bawa. Selain itu ada banyak pendukung dalam pementasan, seperti tata rias, tata panggung, naskah, sutradara dan lain-lain

Dalam Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya hal tersebut dikerjakan secara bersamaan, secara berkolompok dan struktural, terorganisir. Hingga sampai pada pertunjukan yang ditonton oleh penonton. Dalam pertunjukan, penonton menyimak pementasan yang disuguhkan. Dalam pertunjukan teater penonton akan mencermatai atau menangkap beberapa hal yang muncul. Dalam pertunjukan teater penonton mencermati pesan yang dibawa atau tanda yang dimunculkan oleh aktor melalui perannya.

Ada proses kontruksi sosial yang muncul di dalam proses menjadi aktor dan ruang pertunjukan, yang pertama, hubungan antar aktor, dalam proses pemeranan dan beradaptasi dengan pemain lain. Kedua, antara aktor dan penonton di dalam pementasan. Sehingga penonton bisa menggunakan emosinya, ataupun pikirannya ketika menonton. Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel Surabya lebih konsen pada naskah-naskah drama yang biasa disebut naskah teater realis, dengan membawa pesan sosial. Drama yang dibawakan tidak jauh dari kehidupan masyarakat umumnya, dengan memberikan refleksi-refleeksi sehingga nantinya bisa bertukar gagasan dengan penonton dilain waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Konstruksi Sosial Dalam Pementasan Drama Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

A. Penelitian ini menjelaskan tentang Proses Konstruksi pementasan drama teater, yang pada hal ini pertunjukan-pertujukan oleh Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara akademisi gambaran penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan Sosiologi tentang Konstruksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praktis

Secara praktis gambaran penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam konstruksi sosial dan diharapkan menjadi acuan dalam mengembangkan proses maupun organisasinya.

D. Definisi Konseptual

1. Konstruksi Sosial

Dalam pementasan Drama, Konstruksi Sosial yang terjadi adalah konstruksi dimana terjadi pada kelompok itu sendiri dan kelompok lain, maksudnya adalah dimana sekelompok dalam proses sebelum pementasan, ada proses dimana penyesuaian diri dengan peran yang akan dimanikannya. Selanjutnya, proses konstruksi yang terjadi adalah pada panggung yang di tonton oleh penonton pementasan drama, proses konstruksi yang terjadi adalah terjadi pada sang aktor dan penonton.

Istilah Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimi liki dan dialami secara subyektif. Yang realitasnya mengalami tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifasi, dan internalisasi.[9]

Eksternalisasi, adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan

[9] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) Hal 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah dari pencurahan diriya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.[10]

Pementasan Drama merupakan sarana untuk aktor Teater Sua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mencurahkan sebuah pesan yang disampaikan sebagaimana yang ada didalam naskah, sehingga penonton paham dengan pementasan.

Objektifasi, merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, dapat mengalami proses pembiasaan *(habitualisasi)* yang kemudian mengalami pelembagaan *(institusionalisasi)*. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.[11] Sampai disini, aktor menjadi terbiasa dengan proses dan peran yang harus ia mainkan.

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi

[10] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3ES. 1991) Hal. 5
[11] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.* (Jakarta: LP3ES. 1990) Hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.[12]

2. Pementasan Drama

Pentas adalah suasana tempat di mana jiwa manusia dapat terbang dengan bebas. Disuatu tempat di mana seni diberi nafas, yaitu kehidupan yang mengasyikan, sebagai karya pentas, drama memuat aneka seni, seperti tari, sastra, musik, dan peran. Masing masing saling mendukung, tidak dapat terpisahkan. Drama sebagai karya lengkap.[13]

3. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian pustaka, penlis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi

[12] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial.* (Jakarta: LP3ES. 1991) Hal. 19
[13] Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama*, (Yogyakarta: CAPS, 2011) Hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

BAB III Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dituangkan pada sub bab ini adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Yang perlu menjadi perhatian penting bagi peneliti adalah bagaimana menyusun pembahasan tentang metode penelitian yang bukan sekedar jiplakan dari laporan penelitian lain tetapi memuat apa yang benar-benar peneliti lakukan di lapangan. Pembahasan ini merupakan laporan kegiatan-kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dan bukan mengulang definisi-definisi metode penelitian sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku metode penelitian.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini, masyarakat dan instasi terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id